



Pembelajaran Bahasa Wolio dalam Upaya Melestarikan Bahasa Kesultanan Buton di Lingkungan Masyarakat

Muslim^{1*}, Zidan Larios²

^{1,2}FKIP, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

ABSTRAK

Kelestarian bahasa Wolio terdampak dengan masuknya pendatang dari luar Pulau Buton secara signifikan serta transmigrasi dari Pulau Jawa dan Bali ke kawasan Kepulauan Buton. Karena banyaknya penduduk pendatang, penduduk lokal dan pribumi sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan oleh masyarakat pendatang, khususnya mereka lebih banyak berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran serta pemerintah dalam menghidupkan kembali bahasa Wolio dan menjaga bahasa Buton dalam upaya mempertahankan bahasa Kesultanan Buton. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif di mana peneliti mengumpulkan data primer, data observasi, dan data wawancara dalam jangka waktu yang lama untuk mempelajari suatu kelompok budaya dalam lingkungan alamnya. Teknik observasi dan wawancara mendalam merupakan bagian dari metode pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis tematik digunakan untuk menguji data. Berdasarkan temuan studi tersebut, saat ini penggunaan bahasa wolio relatif sedikit hingga penuturnya pada akhirnya mulai berkurang. Banyaknya pendatang, perkawinan suku, dan hadirnya beberapa kelompok pengguna bahasa daerah di Kota Baubau antara lain Wolio, Lipu, dan Ciacia menjadi penyebab menurunnya pengguna bahasa Wolio. Sehingga, pemerintah kesulitan dalam menetapkan peraturan terkait penggunaan bahasa daerah.

Kata Kunci: Bahasa Wolio, Pelestarian Bahasa, Masyarakat

ABSTRACT

The preservation of the Wolio language has been impacted by the significant influx of immigrants from outside Buton Island as well as transmigration from Java and Bali to the Buton Islands area. Due to the large number of immigrant populations, local and native populations are greatly influenced by the language used by immigrant communities, in particular they communicate more in Indonesian. The aim of this research is to describe the government's role in reviving the Wolio language and protecting the Butonese language in an effort to maintain the language of the Buton Sultanate. This research method uses qualitative research where researchers collect primary data, observation data and interview data over a long period of time to study a cultural group in its natural environment. Observation and in-depth interview techniques are part of the qualitative approach method used in this research. Thematic analysis was used to examine the data. Based on the findings of this study, currently the use of the Wolio language is relatively small and its speakers are finally starting to decrease. The large number of immigrants, tribal marriages, and the presence of several regional language user groups in Baubau City, including Wolio, Lipu, and Ciacia, are the causes of the decline in Wolio language users. Thus, the government has difficulty in establishing regulations regarding the use of regional languages.

Keywords: *Wolio Language, Language Preservation, Society*

1. Pendahuluan

Mayoritas budaya Indonesia dulunya hanya satu bahasa, karena mereka telah mempelajari bahasa lokal sebagai bahasa ibu sejak usia dini. Selain itu, ketika masyarakat mempelajari bahasa Indonesia atau bahasa lain selain bahasa ibu, maka masyarakat menjadi bilingual atau multilingual. Karena kemahiran mereka dalam dua bahasa atau lebih (bilingual atau multilingual), masyarakat Indonesia selalu dihadapkan pada pilihan linguistik saat berinteraksi. Dua bahasa atau lebih bersaing satu sama lain sebagai akibat dari fenomena ini, sehingga bahasa ibu menjadi kalah bersaing dibandingkan bahasa lain secara keseluruhan. Akibatnya terjadi perubahan yang menyebabkan bahasa tersebut hilang.

Hari Bahasa Ibu dicanangkan pada tanggal 21 Februari 1999. Mengingat keragaman bahasa yang digunakan di Indonesia, pemerintah dituntut untuk menjaga bahasa daerah sebagai sumber daya tak berwujud yang tak ternilai harganya dan sangat penting. Klaim tersebut dilontarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia serta Pengembangan dan Perlindungan Bahasa dan Sastra. Lebih lanjut, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2017 tentang Pedoman Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah memuat tanggung jawab pelestarian bahasa daerah.

Bahasa daerah mempunyai peranan penting dalam mengukuhkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di era pertumbuhan saat ini, khususnya dalam perkembangan budaya dan leksikon Indonesia. Dalam masyarakat daerah, bahasa daerah berfungsi sebagai alat komunikasi dan pada akhirnya berkembang menjadi identitas nasional.

Pepatah mengatakan "Bahasa adalah jati diri bangsa" (Firdaus dkk., n.d.) mengisyaratkan bahwa suatu bahasa dapat dijadikan sebagai standar untuk mengukur hal-hal lain. Bahasa berfungsi sebagai alat identifikasi baik bagi individu maupun organisasi sosial. Selain itu, bahasa adalah suatu sistem lebih khusus lagi, kumpulan sistem yang mencakup sistem makna, sintaksis, dan bunyi. Bahasa merupakan artefak budaya yang keberadaannya dipengaruhi oleh sejumlah unsur. Kebijakan pemerintah adalah salah satunya. Pusat Pengembangan Bahasa merupakan salah satu organisasi di Indonesia yang mampu membina dan mengembangkan bahasa. Indonesia juga mengekspresikan identitasnya melalui bahasa, khususnya melalui bahasa Indonesia.

Meski demikian, kelestarian bahasa Wolio terdampak dengan masuknya pendatang dari luar Pulau Buton secara signifikan serta transmigrasi dari Pulau Jawa dan Bali ke kawasan Kepulauan Buton. Karena banyaknya penduduk pendatang, penduduk lokal dan pribumi sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan oleh masyarakat pendatang, khususnya mereka lebih banyak berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, penggunaan bahasa Wolio hanya terbatas pada ranah informal dan formal dan hanya terjadi pada konteks tertentu. Penutur bahasa Wolio saat ini terancam punah karena orang tua lebih sering berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa kedua dibandingkan bahasa ibu.

2. Metode Penelitian

Penelitian etnografi adalah pendekatan penelitian kualitatif di mana peneliti mengumpulkan data primer, data observasi, dan data wawancara dalam jangka waktu yang lama untuk mempelajari suatu kelompok budaya dalam lingkungan alamnya. Dalam upaya melestarikan bahasa kesultanan Buton, pemerintah Kota Baubau, tokoh adat, pemerhati bahasa dan budaya, serta peran keluarga dalam menghidupkan kembali bahasa Wolio menjadi sumber informasi dalam proyek studi kualitatif ini. Penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam kelompok bahasa lisan atau tulisan dikenal dengan penelitian kualitatif. (Salmaa, 2021) Untuk menguraikan secara metodis, faktual, dan tepat informasi, ciri-ciri, dan keterkaitan fenomena yang diteliti sesuai dengan temuan di lapangan, peneliti menggunakan teknik penelitian deskriptif. Penelitian lapangan adalah klasifikasi lain untuk penelitian ini. Penggambaran obyektif terhadap hal-hal yang diteliti lebih diberi bobot dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) Observasi, dengan melakukan observasi langsung di suatu lapangan atau tempat belajar, observasi merupakan suatu metode untuk mengumpulkan data kualitatif (Kurnisari, 2021). Teknologi informasi merupakan alat utama yang digunakan dalam operasional observasi, dan rekam; 2) Wawancara, dalam penelitian kualitatif, wawancara adalah diskusi yang disengaja yang dimulai dengan serangkaian pertanyaan informal (Rachmawati, 2007). Wawancara dilakukan untuk memperoleh penafsiran yang logis, oleh karena itu wawancara harus menguatkan pengamatan. Wawancara adalah metode pengumpulan data sistematis yang melibatkan percakapan langsung dengan

sumber data. Responden diberi keleluasaan dan kesempatan untuk menyampaikan ide, pendapat, dan perasaannya secara terbuka dan jujur. Catatan tertulis dan audiovisual digunakan untuk mendokumentasikan proses wawancara, sehingga menambah nilai pada data yang dikumpulkan; 3) Studi Dokumentasi, selain sumber daya manusia yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, catatan tertulis formal dan informal juga merupakan sumber bantuan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tinjauan Bahasa Wolio

Penduduk kesultanan Buton dulunya berbicara dengan bahasa daerah yang disebut wolio. Bahasa Wolio berfungsi sebagai alat komunikasi lintas wilayah Kesultanan Buton yang meliputi wilayah daratan Buton, Ereke, Kepulauan Kabaena, Kepulauan Wakatobi, dan Muna. Kesultanan Buton saat ini fokus pada Pemerintah Kota Baubau. Kabupaten Buton, Buton Selatan, Buton Utara, Buton Tengah, Wakatobi, Bombana, dan Kota Baubau saat ini menduduki wilayah tersebut. Kesultanan Buton dulunya menguasai wilayah-wilayah tersebut. Di wilayah kesultanan Buton, bahasa Wolio digunakan sebagai *lingua franca*, atau bahasa perantara atau bahasa pengajaran. Selain berfungsi sebagai media komunikasi di lingkungan kerajaan Buton, bahasa Wolio diakui sebagai bahasa resmi tingkat kesultanan di Buton. Bahasa Wolio sendiri sebagian besar dipengaruhi oleh bahasa Melayu dan Arab (Niampe, 2012). Demikian pula tulisan Arab yang digunakan aksara Wolio.

3.2. Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Bahasa Wolio

Kendala utama kebangkitan bahasa Wolio adalah rendahnya kesadaran masyarakat akan perlunya melestarikan atau mempertahankan penggunaannya. Misalnya, masyarakat yang berada dalam keluarga inti (kecil) atau yang mempunyai anak harus lebih sering berbicara bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan mereka, sehingga anak-anak bahkan remaja di lingkungan keraton Buton hampir tidak pernah menggunakan bahasa Wolio. Selain membaca buku, menonton media, dan menghadiri pernikahan antaretnis, tidak banyak cara lain untuk menimba ilmu bahasa Wolio. Hal-hal berikut ini yang menghambat kebangkitan bahasa Wolio;

1. Lingkungan Keluarga

Bahasa Wolio saat ini mengalami penurunan penggunaan karena bahasa di sekitar keluarga sendiri dianggap berbahaya ketika masyarakat berkomunikasi dengan anak-anaknya di Wolio. Selain itu, terdapat beberapa prangkat suku lain. Sebagaimana informasi yang disampaikan dalam penelitian ini, informan sendiri merupakan anggota masyarakat Buton yang belum menikah, namun mempunyai saudara di luar masyarakat Buton, sehingga ketika berkomunikasi satu sama lain mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia saat bercakap-cakap. Wolio. "Saat berkomunikasi dengan ibu atau anak saya, saya biasanya menggunakan bahasa Indonesia karena ibu saya sebenarnya bukan orang Buton, melainkan berasal dari Makasar dan sering berinteraksi dengan anak-anak."

"Hambatan utama kebangkitan bahasa Wolio adalah banyaknya masyarakat Buton yang menikah di luar Pulau Buon, khususnya di luar Kota Baubau. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika keluarga-keluarga hampir

tidak pernah berbicara bahasa Wolio satu sama lain.”. Selain persatuan antaretnis, banyaknya populasi imigran di Kota Baubau berkontribusi terhadap multibahasa kota ini. Menurut informan berikut: “Saat ini banyak sekali pendatang yang tinggal di Kota Baubau, baik yang berasal dari Pulau Jawa, Ambon, Maluku, Makasar, dan masih banyak tempat lainnya. lebih sering berbahasa Indonesia.”

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa masih kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pelestarian bahasa Wolio dan tidak adanya pertahanan diri terhadap pengaruh luar atau masyarakat pendatang dalam berkomunikasi berdasarkan temuan wawancara dengan beberapa informan mengenai revitalisasi bahasa Wolio.

2. Pemerintah

Pasal 32 ayat 2 UUD 1945 menjelaskan peran dan tanggung jawab pemerintah daerah dengan menyatakan bahwa negara menghormati dan menjaga bahasa daerah yang masih digunakan oleh penuturnya karena bahasa tersebut merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia. (Nisa, 2018). Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah adalah yang berikutnya, disusul dengan peraturan pemerintah; setelah itu diberlakukan peraturan pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang kewenangan pemerintahan dan kewenangan provinsi sebagai daerah. Beberapa dari undang-undang ini menekankan bahwa setiap daerah mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan dan mendorong pengembangan bahasa dan budayanya masing-masing. Selain itu, pemerintah provinsi mempunyai kemampuan untuk menetapkan kurikulum mulok sekolah menengah dan kurikulum mulok pendidikan khusus, sesuai lampiran dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Sementara itu, kurikulum pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini, dan pendidikan nonformal secara umum ditetapkan oleh pemerintah kabupaten/kota.

Mulok diartikan sebagai bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang memuat muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal, sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 (Permendikbud, 2014). Hal ini dilakukan dalam upaya membantu anak-anak mengapresiasi manfaat dan kearifan lokasi setempat. Dalam rangka menunjang pembangunan, mulok diajarkan dengan tujuan agar siswa mempunyai sikap, pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan untuk memahami dan menghayati lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya serta melestarikan dan membina keunggulan daerah dan hikmah yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Nasional.

Artinya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pemerintah harus membuat peraturan atau kebijakan tentang kurikulum muatan lokal yang harus diikuti oleh lembaga pendidikan dasar, menengah pertama, dan anak usia dini. Peraturan tersebut harus diterapkan di Kota Baubau, tempat mayoritas pengguna bahasa Wolio berdomisili. Namun, setelah berbicara dengan Direktur Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, menjadi jelas bahwa penerapan kebijakan penggunaan bahasa Wolio di lingkungan pemerintahan Kota Baubau merupakan sebuah tantangan. Menurut Kepala Dinas Pendidikan Kota Baubau, “di Kota Baubau sendiri terdapat beberapa bahasa daerah. Misalnya saja di Kecamatan Betoambari terdapat dua bahasa daerah yaitu Wolio dan Lipu. Di wilayah pusat kota Baubau, penggunaanya juga ada di Kelurahan Sorawolio, bahkan di

Kelurahan Sorawolio yang mayoritas pengguna bahasanya adalah Ciacia, ada pula pengguna Bahasa Ciacia yang berbahasa Wolio, sehingga kita memberikan substansi lokal pada sekolah.

3.3. Upaya pembelajaran Bahasa Wolio sebagai Pelestarian Bahasa Kesultanan Buton

Upaya pembelajaran bahasa dalam hal ini bahasa daerah secara yuridis telah diupayakan sebagaimana tertuang dalam penjelasan Bab XV pasal 36 UUD 1945 sebelum di amandemen, dirumuskan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya, bahasa-bahasa itu dipelihara juga oleh Negara. Karena bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup, termaksud juga dengan bahasa Wolio. Melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa pada pasal 21 menginstruksikan agar keberadaan bahasa-bahasa daerah dibina dan dikembangkan sebagai suatu produk budaya, yang dapat difungsikan sebagai penopang dan memperkaya kebudayaan nasional, sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya adalah usaha atau jalan untuk melakukan sesuatu atau mengambil tindakan supaya sesuatu itu tetap ada dan bertahan. Upaya revitalisasi bahasa Wolio pada bagaian ini dipahami sebagai cara, tindakan, atau pun sikap yang dapat menunjang penggunaan bahasa Wolio serta keberlanjutannya dari berbagai pengaruh perubahan sosial yang ada dalam hidup bermasyarakat. Upaya revitalisasi bahasa Wolio di Kota Baubau dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pembelajaran Bahasa Wolio di Lingkungan Masyarakat

Usaha dalam pengembangan pembelajaran bahasa Wolio tidak terlepas dari peran keluarga saat berkomunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga. Bahasa Wolio sebagai bahasa daerah yang memiliki fungsi sama dengan bahasa lain pada umumnya yaitu sebagai alat komunikasi khususnya interaksi dalam lingkungan keluarga harus dilestarikan karena pengguna bahasa Wolio kini sudah semakin berkurang salah satu cara dari peran keluarga adalah melakukan revitalisasi seperti kutipan wawancara berikut "untuk melestarikan bahasa Wolio saya selalu menggunakan bahasa Wolio ketika mengurus mengambil barang atau meminta tolong ke anak-anak sehingga lambat laun anak-anak akan mengerti dan paham bahasa Wolio

Informan selanjutnya juga mengatakan "saya pribadi ketika di rumah dan berkomunikasi dengan istri dan anak-anak selalu menggunakan bahasa Wolio, meskipun kadang-kadang anak-anak tidak mengerti apa yang saya bicarakan, tetapi dengan seperti itu, nantinya mereka akan mengerti juga.

Wawancara tersebut dapat dilihat bahwa komunikasi dengan menggunakan bahasa daerah di lingkungan keluarga sudah mulai digunakan. Hal ini adanya kesadaran dari orang tua untuk selalu menggunakan bahasa Wolio pada generasi muda terutama pada lingkungan keluarga. Akan tetapi, orang tua masih jarang menggunakan bahasa Wolio untuk berkomunikasi, padahal intensitas dalam berkomunikasi menggunakan bahasa daerah dalam ini bahasa Wolio di lingkungan keluarga pasti akan menunjang untuk keberlangsungan pengguna bahasa itu sendiri. Karena, semakin sering bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi maka, akan terjaga dan lestari bahasa tersebut. Selain itu,

masyarakat dilingkungan benteng keraton Buton sendiri masih menjaga komunikasi dengan menggunakan bahasa Wolio karena pusat dari bahasa Wolio yang ada di Kepulauan Buton adalah dilingkungan benteng keraton Buton. Salah satu cara revitalisasi yang dilakukan adalah 1) ketika acara adat atau pesta budaya yang diadakan dilingkungan keraton Buton harus menggunakan bahasa wolio demi terjaganya penutur bahasa Wolio; 2) khutbah di masjid-mesjid yang berada dilingkungan keraton harus menggunakan Bahasa Wolio; dan 3) pertemuan tokoh adat juga harus menggunakan bahasa Wolio.

Senada juga dengan apa yang disampaikan oleh informan berikut "untuk menjaga kelestarian bahasa Wolio kami disini selalu menggunakan bahasa wolio ketika mengadakan acara adat, khutbah jumat, dan kalo ada kegiatan pertemuan tokoh atau pemuka agama kami selalu menggunakan bahasa Wolio.

Hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa masih ada upaya dalam merevitalisasi bahasa wolio dari lingkungan keluarga walaupun belum begitu maksimal.

2. Peran Pemerintah Dalam Melestarikan Bahasa Wolio

Seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa pada pasal 21 yaitu pembinaan dan pengembangan bahasa daerah pemerintah daerah harus memfasilitasi penggunaan bahasa daerah di wilayah masing-masing. Untuk itu, pemerintah daerah melalui dinas pendidikan dan kebudayaan kota Baubau berupaya untuk merevitalisasi bahasa Wolio dengan cara membuat buku bacaan anak berupa cerita-cerita legenda kesultanan Buton, membuat draft untuk penetapan mulok di sekolah Anak Usia Dini, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama serta penetapan hari-hari tertentu untuk menggunakan bahasa dan pakaian adat Buton di sekolah, draft tersebut akan diajukan untuk dibuatkan perwali atau raperda. Hal tersebut di pertegas oleh kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan melalui hasil wawancara berikut, "kami dari dinas pendidikan dan Kebudayaan selalu berusaha untuk melestarikan Bahasa dan Budaya Buton salah satunya kami sudah menyusun draft untuk menetapkan kembali mulok di sekolah-sekolah serta nantinya akan ditentukan dalam satu minggu itu harus ada satu hari yaitu di hari Kamis harus menggunakan bahasa dan pakaian adat Buton.

4. Kesimpulan

Masyarakat Buton, khususnya yang berada di Kota Baubau, menyadari bahwa saat ini sangat sulit untuk merevitalisasi bahasa Buton karena banyaknya pendatang, khususnya yang pindah dari Bali dan Pulau Jawa, serta faktanya. bahwa banyak masyarakat Buton yang menikah dengan orang yang bukan berasal dari Pulau Buton. Kesadaran tersebut menjadi pendorong upaya revitalisasi bahasa Wolio dalam upaya melestarikan bahasa Kesultanan Buton. Akibatnya, penggunaan bahasa Wolio relatif sedikit, dan akhirnya jumlah penuturnya pun menurun.

Kesultanan Buton berkedudukan di Kota Baubau dan mempunyai dua bahasa resmi yaitu Wolio dan Lipu. Hal ini menjadi tantangan bagi upaya pemerintah dalam melestarikan bahasa Kesultanan Buton, khususnya dalam pembaharuan bahasa Wolio. Selanjutnya Wolio dan Ciaia merupakan dua

ragam bahasa yang digunakan di Kabupaten Sorowolio. Akibatnya, pemerintah ragu untuk menerapkan aturan penggunaan bahasa daerah.

Daftar Pustaka

- Falma Wati, H. S. (2017). Pemertahanan Bahasa Wolio sebagai Warisan Budaya Buton. *Jurna Bahasa*, 1(4), 1–114.
- Firdaus, A., Setiadi, D., & Sukabumi, U. M. (n.d.). *Mengokohkan Kebudayaan Nasional*. 1088–1095.
- Kurnisari, D. (2021). *Teknik Pengolahan Data Kualitatif Mengenal 3 Tipe Observasi*. Dolab. <https://dqlab.id/teknik-pengolahan-data-kualitatif-mengenal-3-tipe-observasi>
- Mahartika, L. (2019). *Sejarah Munculnya Hari Bahasa Ibu Internasional, Diperingati Tiap 21 Februari*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3899675/sejarah-munculnya-hari-bahasa-ibu-internasional-diperingati-tiap-21-februari>
- Niampe, L. (2011). Bahasa Wolio Di Kerajaan Buton. *Linguistika*, 18(34).
- Niampe, L. (2012). Bahasa melayu di Kerajaan Buton. *Bahasa Dan Seni*, 40(1), 14–25.
- Nisa, R. K. (2018). *Bahasa daerah dan kebijakan nasional kebahasaan*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/bahasa-daerah-dan-kebijakan-nasional-kebahasaan.html>
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013*. 1–5. <https://drive.google.com/file/d/0B-Z3dLPaWpaqbK9FTThIYWM3bjQ/view>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: WaRachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184wawancara>. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.
- Sailan, Z. (2014). Pemertahanan Bahasa Muna Di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Litera*, 13(1), 191–200. <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.1915>
- Salmaa. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian Menurut Ahli, Jenis-Jenis, dan Karakteristiknya*. Deepublish. <https://penerbitdeepublish.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Usop, T. B. (2016). Kajian Literatur Metodologi Penelitian Fenomenologi dan Etnografi. https://www.researchgate.net/publication/330651306_Kajian_Literatur_Metodologi_Penelitian_Fenomenologi_dan_Etnografi, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15786.47044>